

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teoretik

1. Pengertian Pragmatik

Pengkajian terhadap bahasa jika ditinjau dari sudut pandang linguistik terapan tentu tidak dapat dilakukan tanpa memperhitungkan konteks situasi yang relevan dengan hal yang sedang berlangsung. Bertolak pada kenyataan tersebut, maka pragmatik hadir sebagai ilmu yang mempelajari mengenai hubungan antara bentuk-bentuk bahasa dengan konteks yang melingkupi penggunaan bahasa (Suyono, 1991:2) membedakan pengertian pragmatik dan keterampilan pragmatik. Konsep merujuk pada ilmu yang mempelajari hubungan antara bentuk bahasa dengan konteks yang melingkupi penggunaan bahasa dalam situasi berbahasa sesuai konteks yang melingkupinya.

Pragmatik sebagai salah satu disiplin ilmu bahasa memiliki definisi yang beragam, namun tetap masih menyaran pada esensi makna yang sama menurut Levison sebagaimana kutip oleh Tarigan (1986: 30), pragmatik adalah telah mengenai hubungan antara bahasa dengan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa. Dengan kata lain, definisi ini juga menyaran pada telah mengenai kemampuan pemakaian bahasa dalam menghubungkan dan menyasikan kalimat-kalimat dengan konteks secara

tepat. Hal ini berarti bahwa setiap kali suatu kalimat muncul pada konteks pemakaian tertentu, maka tafsiran kalimat tersebut relatif tetap.

Pendapat lain dikemukakan oleh Leech (1993: 54), pragmatik adalah ilmu yang mengkaji bahasa untuk menemukan makna-makna ujaran yang sesuai dengan situasinya. Sementara itu, Marris Via Nababan (1987: 1) menyatakan bahwa pragmatik merupakan bagian ilmu bahasa yang mengkaji hubungan antara unsur-unsur bahasa sebagai pemakaian bahasa. Kridalaksana (1983: 59) mengungkapkan bahwa pragmatik adalah bagian ilmu bahasa yang mempelajari isyarat-isyarat bahasa mengakibatkan keserasian pemakaian bahasa dalam komunikasi serta mengkaji aspek-aspek diluar bahasa yang berpengaruh terhadap makna ujaran. Sehubungan dengan hal tersebut, Nababan (1987: 2) memberikan batasan dan penentuan maknanya sesuai dengan maksud, konteks, dan situasi komunikasi.

Berdasarkan beberapa asumsi di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merujuk pada dua hal yaitu pragmatik sebagai ilmu merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan aspek pemakaiannya. Adapun pragmatik sebagai suatu keterampilan berbahasa merupakan kemampuan dalam menggunakan bahasa sesuai dengan konteks dan situasi berbahasanya. Dengan kata lain, keterampilan pragmatik merupakan keterampilan menggunakan bahasa secara komunikatif. Sehubungan dengan penggunaan bahasa jawa, maka keterampilan berbahasa secara pragmatik ini adalah keterampilan menggunakan bahasa jawa yang diselaraskan dengan pola

undhuk-usuk bahasanya, apakah dalam konteks *ngoko*, *madya*, ataukah *krama*. Artinya, pemilihan kosa kata dalam tindak bahasa benar-benar memperhatikan konteks serta situasi yang melatar belakangnya

2. Deiksis

a. Pengertian Deiksis

Dalam peristiwa berbahasa seringkali digunakan kata ataupun frasa yang maknanya merujuk pada bentuk yang merujuk artinya, sebuah kata atau frasa dapat memiliki rujukan lebih. Purwo (1984: 1) menyatakan bahwa sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila rujukannya berpindah-pindah atau berganti-ganti, bergantung pada siapa yang menjadi pembicara, serta saat dan tempat dituturkannya kata-kata itu. Perpindahan leksem deiksis disebabkan oleh pengaturan leksem tersebut oleh pembicara, bukan oleh apa yang dimaksudkan si pembicara.

Kridalaksana (2001: 39) menyatakan dalam deiksis adalah hal atau fungsi yang menunjuk sesuatu di luar bahasa, seperti kata tunjuk, pronomia yang referennya bergantung pada identitas penutur. Ada Alwi (2000: 42) menerangkan bahwa deiksis adalah gejala semantis yang terdapat pada kata atau kontruksi yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhitungkan situasi pembicaraan. Sejalan dengan asumsi diatas, Cahyono (1995: 217) menyatakan bahwa deiksis merupakan salah satu cara untuk mengacu hakikat tertentu dengan menggunakan bahasa yang hanya

dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu oleh penutur dan dipengaruhi pembicara.

Kata deiksis itu sendiri berasal dari kata Yunani *deiktikos* yang berarti hal yang ditunjukkan secara langsung (Purwa, 1984: 2). Istilah tersebut telah menjadi istilah teknis teori bahasa untuk menangani ciri-ciri penentuan bahasa yang berhubungan dengan waktu dan tempat ujaran. Pertunjukan dalam deiksis digunakan untuk menghindari pengulangan kata atau frasa yang telah dipakai sebelumnya. Dengan demikian, penuturan menjadi lebih variatif sehingga penggunaan deiksis dalam tuturan merupakan bentuk pemilihan gaya bahasa. Perujukan atau penunjukkan yang ditujukan pada bentuk atau konstituen sebelumnya disebut anafora. Anafora merupakan akibat dari pola penyusunan konstituen-konstituen bahasa secara linier. Adapun pertunjukan yang ditujukan pada bentuk yang akan disebutkan kemudian disebut dengan katafora.

b. Jenis-jenis Deiksis

Pada kajian pragmatik terdapat beberapa kriteria dalam pengklasifikasian deiksis. Purwo (1984 : 19) menyatakan bahwa deiksis waktu. Nababan (1987 : 4) membedakan deiksis atas 5 macam, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana dan deiksis sosial. Nababan (1987 : 41) menyatakan bahwa persona pertama adalah kategorisasi rujukan pembicara pada dirinya sendiri, persona kedua ialah

katregori rujukan kepada seseorang (atau lebih) pendengar atau si alamat dan person ketiga adalah kategorisasi rujukan kepada orang atau benda yang bukan pembica atau lawan bicara.

Sejalan dengan asumsi diatas deiksis atau tembung sesulih “kata ganti” dalam Bahasa Jawa dapat diklasifikasikan atas enam macam (Sasangka, 2001 : 108), lebih lanjut, Sasangka membagi deiksis menjadi *tembung Sesulih purusa* ‘kata ganti orang’, tambung *Sesulih pandarbe* ‘kata ganti empunya’, tembung *Sesulih panuduh* ‘kata ganti petunjuk’, *Sesulih pitakon* ‘kata ganti penanya’, *Sesulih panyilah* ‘kata ganti penghubung’, dan *Sesulih Sadhengah* ‘kata ganti tak tentu’. Bentuk *Sesulih purusa* atau *pronomina* persona digunakan untuk mengganti orang misalnya aku ‘*saya*’, kita ‘*kowe*’, kamu, *dheweke* ‘*dia*’, *awake* ‘*kamu*’, *sira* ‘*kamu*’, piyambakipun ‘*kamu*’, *panjenengan sadaya* ‘*kamu semua*’. *Tembung Sesulih purusa* kata ganti orang dibedakan menjadi tiga, yaitu *utama purusa* ‘kata ganti orang pertama’, *madyama purusa* ‘kata ganti orang kedua’, dan *pratama purusa* ‘kata ganti orang ketiga’. Adapun *Sesulih pandarbe* ‘kata ganti empunya’ dapat dibagi menjadi dua, yaitu *Sesulih Pandarbe* ‘kata ganti empunya’ yang berada didepan kalimat dan *Sesulih pandarbe* ‘kata ganti empunya yg berada dibelakang kalimat. *Sesulih pandarbe* ‘kata ganti empunya’ didepan kalimat disebut proklitik sedangkan yang dibelakang disebut enklitik.

Tabel 1. Klasifikasi Klitika

<i>Sesulih purusa</i> 'kata ganti orang'	Klitika	
	Proklitik	Enklitika
<i>Aku</i> 'saya'	<i>Dak-/tak_</i> 'saya'	<i>-ku</i> 'ku'
<i>Kowe</i> 'kamu'	<i>Ko-/kok-, mang-</i> 'kamu'	<i>-mu</i> 'ku'
<i>Dheweke</i> 'dia'	\emptyset	<i>-mu</i> '-mu'
		<i>-e</i> 'nya'

Sesulih pandarbe 'kata ganti empunya' yang berwujud sebagian besar ada pada ragam *ngoko*, adapun dalam ragam *Krama (krama madya)* terdapat satu bentuk, yaitu *mang-* 'kamu'. Tembung *sesulih pandarbe dak-* 'kamu', *mang-* 'kamu', *-ku* '-ku' dan *-mu* '-mu' dalam bahasa krama akan berubah menjadi panjenengan 'kamu'. Klitik *-mu* 'yang' terkadang berubah menjadi *ingkang* 'kamu' dalam ragam *krama*.

c. Deiksis Persona

Persona adalah orang atau benda yang berperanan dalam pembicara (KBBI 2001: 86). Merujuk pada definisi persona tersebut, maka deiksis persona adalah deiksis yang merujuk pada orang atau benda yang memiliki peran dalam pembicaraan jadi, kategori dalam deiksis persona tidak lain

adalah peran peserta dalam peristiwa berbahasa tersebut. Cummings dalam (1999: 31) membedakan peran dalam kegiatan berbahasa menjadi tiga macam, yaitu persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga. Sejalan dengan hal tersebut, Nababan (1987: 41) menjelaskan bahwa person pertama adalah kategorisasi rujukan pembicara pada diri sendiri, sedangkan persona kedua merupakan kategori rujukan pada seseorang (atau lebih) pendengar atau si alamat. Adapun persona ketiga adalah kategori rujukan kepada orang atau benda yang bukan pembicara atau lawan bicara.

Istilah persona berasal dari kata Latin persona sebagai terjemahan dari kata Yunani prosopon, yang artinya topeng (topeng yang dipakai seorang pemain sandiwara), berarti juga peranan atau watak yang dibawa oleh pemain sandiwara. Istilah persona dipilih oleh ahli bahasa waktu itu disebabkan oleh adanya kemiripan antara peristiwa bahasa dan permainan bahasa. Deiksis perorangan (person deixis); menunjuk peran dari partisipan dalam peristiwa percakapan misalnya pembicara, yang dibicarakan, dan entitas yang lain.

Sebagaimana yang dinyatakan purwo (1987: 2), deiksis dalam linguistik digunakan untuk menggambarkan fungsi kata ganti persona, kata ganti demonstrative, fungsi waktu, dan bermacam-macam ciri gramatikal serta leksikal lainnya yang menghubungkan ujaran dengan jalinan ruang dan waktu dalam tindakan ujaran. Mengacu pada pendapat Purwo tersebut, istilah deiksis

persona dalam penelitian ini adalah satuan lingual yang menggantikan fungsi kata ganti persona.

Bentuk kata ganti persona pertama tunggal dalam Bahasa Jawa seperti kata *aku, kula, insun, adalem, abdi dalem*, digunakan oleh pembicara untuk merujuk pada diriya sendiri, sedangkan kata ganti persona kedua seperti *kowe, sampeyan, jengandika, ndika, nandalem, slirane, awake, panjenengan, dan sira* digunakan untuk merujuk pada pendengaran atau lawan bicara. Adapun khusus untuk kata ganti persona ketiga dalam bahasa Jawa hanya ada dalam bentuk tunggal, sedangkan bentuk jamaknya tidak ada (Antunsohono, 1953: 59). Bentuk tunggal kata ganti persona ketiga digunakan untuk merujuk pada orang lain, persona ketiga menyarankan pada persona yang dibicarakan.

3. Bentuk Pronomia Persona Dalam Bahasa Jawa

Pronomina adalah kata yang berfungsi untuk menggantikan nomina (Kridalaksana, 1986: 74). Pronomina tidak bisa berafiksi tetapi dapat direduklifikasi. Pronomina merupakan salah satu kelas unsur dalam bahasa yang maknanya akan diterangkan dengan mengacu pada koordinat-koordinat deiksis situasi ujaran.

Dalam bahasa Jawa, kata ganti persona atau pronomina person disebut dengan istilah *tembung sesulih purusa*. Antunsohono (1953: 58) mendefinisikan *tembung sesulih purusa* sebagai *tembung kang bisa digunakake kanggo nyulih uwong*, kata yang dapat digunakan untuk menggantikan orang. Selanjutnya,

Sasangka membedakan *tembung sesulih purusa* menjadi tiga maca, yaitu: *utama purusa* sebagai kata ganti persona utama, *madyana purusa* atau kata ganti pesona kedua, dan *pratama purusa* sebagai kata ganti persona ketiga.

a. Utama Persona

Kata ganti persona adalah kategorisasi rujukan pembicara kepada dirinya sendiri. Dengan kata lain, kata ganti persona pertama merujuk pada orang yang sedang berbicara. Kata ganti persona pertama atau utama purusa tunggal dalam Bahasa Jawa memiliki beberapa bentuk, antara lain *aku*, *kula*, *ingsun*, *adalem*, dan *abdi dalem*. Adapun dalam bentuk jamak hanya ada dua macam bentuk, yaitu *kawula* dan *kita* (Antunsuhono, 1953: 59).

Mengingat bahwa dalam Bahasa Jawa terdapat system *udha-usuk basa*, maka dalam menggunakan bentuk-bentuk persona harus memperhatikan konteks tertentu pula. bentuk pronomina persona *aku* akan tepat penggunaannya apabila diterapkan pada konteks *ngoko*. Adapun dalam konteks madya dan krama dapat digunakan bentuk-bentuk pronomina tertentu digunakan atau diterapkan pada konteks tertentu pula, adapun dalam konteks madya dan krama dapat digunakan bentuk-bentuk pronomina persona seperti: *kula*, *adalem*, *abdi dalem* (tunggal), serta *kawula*, *kita* jamak. Khusus untuk bentuk persona *ingsun*, bentuk persona ini hanya digunakan oleh penutur tertentu dengan status sosial yang tinggi atau dianggap terpandang dalam masyarakat, misalnya golongan bangsawan keraton.

Bentuk pronomina persona pertama jamak bersifat eksofora. Hal ini dikarenakan bentuk tersebut, baik yang berupa bentuk kita maupun bentuk kami masih mengandung bentuk persona pertama tunggal dan persona kedua tunggal

Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu ke orang. Pronomina dapat mengacu pada diri sendiri (persona pertama), mengacu pada orang yang diajak bicara (persona kedua), atau mengacu pada orang yang dibicarakan (persona ketiga) (Yule, 1996: 15).

Kata ganti persona pertama (utama purusa) memiliki bentuk ringkas berupa *dak-* (*tak-*), *kok-* (*ko-*), *mang-*, *-ku*, *-e*, dan *-mu* (Sasangka, 2001:112). Bentuk ringkasan pronomina terikat (klitika). Bentuk klitika *dak-/tak-ko-/kok-* dan *mang-* masuk dalam kategori proklitik, sementara *-ku*, *-mu*, dan *-e* termasuk dalam enklitik. Berikut tabel klasifikasi klitika.

Tabel 2 : Klasifikasi Klitika

Sesulih purusa	Klitika	
	Proklitik	Enklitik
<i>Aku</i>	<i>Dak-/tak-</i>	<i>-ku</i>
<i>Kowe</i>	<i>Ko-/kok-, mang</i>	<i>-mu</i>
<i>Dheweke</i>	<i>Ø</i>	<i>-e</i>

1). Madyama Purusa

Bentuk pronomina persona kedua (madyama purusa) merujuk pada orang yang diajak bicara. Bentuk tunggal madyama purusa cukup bervariasi, misalnya: *kowe*, *sampeyan*, *jengandika*, *ndika*, *nandalem*, *samang*, *slirane*, *awake*, *panjenengan*, dan *sira*. Adapun dalam bentuk jamaknya hanya ada dua macam bentuk, yaitu *kowe kabeh* dan *panjenengan sedaya*.

Bentuk pronomina persona kedua *kowe*, *awake*, *sira* (tunggal) atau *kowe kabeh* (jamak) digunakan dalam konteks ujaran ngoko. Sedangkan dalam konteks ujaran madya dapat digunakan bentuk persona *sampeyan*, *jengandika*, *ndika*, dan *samang*. Adapun bentuk persona *panjenengan*, *nandalem* serta *panjenengan sedaya* digunakan dalam konteks ujaran krama (Poerwadarminta, 1953: 41).

Pronomina persona sesungguhnya tidak masuk dalam kategori utama purusa atau kata ganti persona pertama, melainkan termasuk madyama purusa atau kata ganti persona pertama, melainkan termasuk madyama purusa atau kata ganti persona kedua. Persona dalam berarti-*mu* (kamu), bukan '*aku*' atau *kula* 'saya' (Antunsohono, 1953: 59). Persona yang menyanan pada '*aku*' atau *kula* yaitu *adalem* 'saya'. Kata *adalem* berasal dari kata yang berarti *dudu* 'tidak' dan *dalem* 'kamu' yang berarti *kowe* 'kamu'. Jadi, *adalem* berarti *dudu kowe* 'kamu' bukan kamu melainkan aku

2). Pratama Purusa

Bentuk pronomina persona ketiga dalam bahasa jawa atau yang disebut dengan pratama purusa hanya ada dalam bentuk jamak kata ganti persona ketiga dalam bahasa jawa tidak ditemukan (Sasangka, 2001: 109). Bentuk pronomina person yang bias digunakan dalam konteks ngoko antara lain: *dheweke*, *dheke*, atau *dheknèn*. Adapun dalam konteks ujaran madya dan karma digunakan bentuk pronomina person piyambak dan piyambakipun. Bentuk pronomina person ketiga ini merujuk pada orang yang berada diluar pembaca dan lawan bicara jadi, pronomina person ketiga merujuk pada subjek yang dibicarakan.

Selain bentuk sesulih purusa seperti tersebut diatas, dalam bahasa jawa terdapat bentuk pronomina lain yang memiliki fungsi sama dengan sesulih purusa yaitu menggantikan persona. Bentuk pronomina yang dimaksud adalah *Sesulih pandarbe* (pronomina posesif), *sesulih panyilah* (pronomina relatif), dan *Sesulih sadhengah* (pronomina identerminatif). Bentuk *Sesulih pandarbe* atau kata ganti empunya dapat dipilih menjadi dua, yaitu *Sesulih pandarbe* yang berbeda didepan kata (proklitik) dan *Sesulih pandarbe* yang berbeda dibelakang kata (enklitik). Bentuk yang termasuk proklitik antara lain *Dak_ / tak dan ko- / kok-* adapun bentuk enklitik yaitu *-ku*, *-mu*, dan *-e*.

Sesulih panyilah atau kata ganti penghubung (pronomia relatif) adalah kata yang menggantikan tembung aran (nomina) yang berbeda pada inti kalimat (Sasangka, 2001 :116). Bentuk dari sesulih panyilah yaitu *sing* dan

kang yang digunakan dalam konteks ngoko serta ingkang digunakan dalam konteks krama. Bentuk ini contoh penggunaan bentuk *sesulih panyilah* sing, kang serta ingkang dalam konstruksi kalimat.

- a). Sing (nganggo) *klambi* soklat iku mbayuku
- b). Sing *nggawa* sepedha onthel kae jenenge Lien Nio
- c). Dudu wong kuwi sing digoleki Karmodo
- d). *Wong kang* dhemen weweh iku tandhane loma
- e). *Ingang* ngagem rasukan bathik punika bapakke kula
- f). Ketingalipun sanes tiyang punika *ingkang* dipunkersaaken Pak Kaudin

Adapun *Sesulih sadhengah* atau kata ganti tak tentu (pronomina indeterminatif) merupakan kata yang berfungsi menggantikan orang/ person atau sesuatu yang belum jelas keadaanya (Sasangka, 2001:116). Bentuk yang termasuk *Sesulih pandarbe* meliputi sawijining, apa-apa bae, sapa-sapa, saben uwong, kabeh, sing sapa (bae), dan salah siji. Berikut ini contoh penggunaan bentuk *sesulih sadhengah* dalam konstruksi kalimat.

- 1). Wong kae klebu *sawijining* tokoh agamawan
- 2). *Apa-apa* kok ora bisa, gumun aku.
- 3). Kowe mau tuku buku *apa bae*.
- 4). *Sapa-sapa* sing diundang mangsa borong panjenengan.
- 5). *Saben* uwong mesthine yo duwe salah.
- 6). Kuwi gawanane *kabeh*!
- 7). *Sing sapa* liwat ya kudu mbayar

4. Peran Deiksis Persona

Peran dapat diartikan sebagai keterlibatan seseorang dalam suatu tindakan komunikasi, istilah peran menurut Alwi (2000: 249) adalah peran yang mengacu pada pengertian keterlibatan seseorang dalam tindak berbahasa. Peran seseorang dalam tindak berbahasa dapat dibedakan menjadi 3 macam, yaitu sebagai pembicara, sebagai yang diajak bicara, dan sebagai orang yang dibicarakan.

Kategori persona dengan jelas dapat didefinisikan dengan mengacu pada pengertian peran peserta, yaitu person pertama dipakai oleh pembicara untuk mengacu kepada dirinya sendiri sebagai subjek wacana. Persona kedua dipakai untuk mengacu kepada pendengar dan person ketiga dipakai untuk mengacu kepada orang atau benda yang berada diluar pembicara dan pendengar (Lyon, 1995: 217) Dalam Purwo Kategori persona dengan jelas dapat didefinisikan dengan mengacu pada pengertian peran-peran peserta, yaitu persona pertama dipakai oleh pembicara untuk mengacu pada dirinya sendiri sebagai subjek wacana. Persona kedua dipakai untuk mengacu pada pendengar dan persona ketiga dipakai untuk mengacu kepada orang atau benda yang berada di luar pembicara dan pendengar.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, peran deiksis persona penelitian ini mengacu pada peran yang ditunjukkan oleh masing-masing bentuk deiksis persona pertama berperan sebagai yang diajak bicara yang merupakan lawan bicara. Sedangkan bentuk deiksis persona ketiga berperan sebagai persona

yang dibicarakan. Dengan kata lain, bentuk deiksis persona ketiga merupakan persona yang kedudukannya berada diluar pembicara dan lawan bicara.

5. Penelitian yang Relevan

Salah satu yang mengkaji mengenai deiksis persona adalah penelitian yang telah dilakukan dengan judul deiksis persona dalam kumpulan cerpen “Waktu Nayla” penelitian tersebut mengambil fokus kajian berupa deiksis persona, peran deiksis persona, serta aspek-aspek semantik struktural yang terdapat di dalam kumpulan cerpen “Waktu Nayla” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa deiksis yang digunakan dalam kumpulan cerpen “Waktu Nayla”.

Penelitian ini relevan dengan penelitian tersebut diatas karena sama-sama mengambil fokus kajian berupa bentuk deiksis persona serta peran deiksis persona. Penelitian tersebut juga digunakan sebagai salah satu bahan referensi pada penelitian ini, terutama dalam hal pemerolehan data. Adapun faktor yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada sasaran atau subjek yang dikaji berupa bentuk dan peran deiksis persona dalam *Novel Tunggak-tunggak Jati* karya Esmiet. Bentuk-bentuk deiksis persona yang ditemukan dalam novel ini diantaranya lain seperti *kula* ‘saya’, *aku* ‘-aku’, inggih ‘iya’, *ingkang* ‘yang’, *kula* ‘saya’, *kowe* ‘kamu’, *dheweke* ‘dia’, *dhewe* ‘sendiri’, *sing* ‘yang’.

Fungsi dari penelitian yang relevan ini adalah supaya penelitian ini dapat menambah khasanah pembaca tentang deiksis persona. Penelitian ini dijadikan gambaran bagi penelitian selanjutnya.

3. Kerangka Berpikir

Adanya sistem undha-usuk basa dalam bahasa Jawa membawa konsekuensi munculnya pemilihan dan situasi ujaran yang diselaraskan dengan konteks ujaran itu sendiri. Salah satu bentuk ujaran yang sering digunakan dalam tindak berbahasa adalah bentuk deiksis pesona. Bentuk deiksis persona sebagai kategori yang berfungsi menunjukkan peran persona yang terlibat dalam pembicaraan, membedakan peran person menjadi tiga, yaitu person pertama sebagai pembicara, person kedua sebagai lawan bicara, dan person yang ketiga sebagai yang dibicarakan.

Person yang pertama (*utama purusa*) berperan sebagai pembicara memiliki beberapa bentuk, antara lain: *aku, kula, ingsun, adalem, kawula dan kita (jamak)*. Person kedua (*madyama purusa*) dapat berupa *kowe, sampeyan, slirane, awake, panjenengan, sira (tunggal)* serta *kowe kabeh lan panjenengan sedaya (jamak)*. Person yang ketiga (*pratama purusa*) hanya ada dalam bentuk tunggal, yaitu *dheweke, dheke, dheknene, piyambake dan piyambakipun*.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk peran deiksis person yang terdapat dalam *Novel Tunggak-tunggak Jati*.

Pengamatan terhadap unit analisis tersebut menghasilkan data yang berhubungan dengan bentuk deiksis persona. Bentuk deiksis persona itu kemudian ditafsirkan rujukannya berdasarkan konteks alur ataupun kalimatnya.